

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Pariwisata

Menurut Utama (2017:1), dilihat dari arti katanya pariwisata berasal dari bahasa sanskerta yang terdiri dari dua kata, yaitu kata “pari” berarti penuh, seluruh, atau semua dan kata “wisata” yang bermakna perjalanan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan perjalanan yang dilakukan dari satu tempat ke tempat yang lain dalam waktu tertentu dengan tujuan untuk rekreasi atau suatu kepentingan kemudian kembali lagi ke tempat asalnya.

Sedangkan menurut Hidayah (2016:3), pariwisata adalah perjalanan wisata yang dilakukan berkali-kali atau berkeliling secara terencana maupun tidak terencana yang dapat menghasilkan pengalaman total bagi orang yang melakukannya. Menurut UU No. 10 Tahun 2009, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung dengan berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

2.2 Pengertian *Community Based Tourism*

Menurut Baskoro, BRA dan Rukendi (2008:43) *Community Based Tourism (CBT)* adalah konsep yang menekankan kepada pemberdayaan komunitas untuk menjadi lebih memahami nilai-nilai dan aset yang mereka miliki, seperti kebudayaan, adat istiadat, masakan kuliner, gaya hidup. Dalam konteks pembangunan wisata, komunitas tersebut menjadi daya tarik utama bagi pengalaman berwisata.

Sedangkan menurut Anstrand (2006:14) mendefinisikan *Community Based Tourism (CBT)* sebagai pariwisata yang memperhitungkan dan menempatkan keberlanjutan lingkungan sosial dan budaya, diatur dan dimiliki oleh komunitas, untuk komunitas. Anstrand mencoba melihat

Community Based Tourism (CBT) bukan dari aspek ekonomi terlebih dahulu melainkan aspek pengembangan kapasitas komunitas dan lingkungan, sementara aspek ekonomi menjadi suatu dampak yang dihasilkan dari aspek sosial, budaya dan lingkungan.

Suansri (2003:14) menguatkan definisi *Community Based Tourism (CBT)* sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan sosial dan budaya dalam komunitas. CBT merupakan alat bagi pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan.

Salah satu bentuk perencanaan yang partisipatif dalam pembangunan pariwisata adalah dengan menerapkan CBT sebagai pendekatan pembangunan. Seperti yang dikemukakan oleh Hausler dalam Sri Endah Nurhidayati (2012:6), menjelaskan gagasan tentang definisi dari CBT yaitu : Pertama, bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata. Kedua, masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam manajemen dan pembangunan pariwisata juga mendapat keuntungan. Ketiga, menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratisasi dan distribusi keuntungan kepada komunitas yang kurang beruntung di pedesaan.

2.3 Ciri-Ciri *Community Based Tourism*

Community Based Tourism (CBT) bukan hanya sebagai sebuah harapan bagi negara-negara di dunia melainkan juga sebagai sebuah peluang. *Community Based Tourism (CBT)* memiliki ciri-ciri unik seperti yang dikemukakan oleh Nasikun dalam hand out mata Kuliah Strategi Pengembangan dan Pengelolaan *Resort and Leisure* Gumelar S. Sastrayuda (2013:3) yaitu karakternya yang lebih mudah diorganisasi di dalam skala yang kecil, jenis pariwisata ini pada dasarnya merupakan suatu jenis pariwisata yang bersahabat dengan lingkungan, secara ekologis aman dan tidak menimbulkan banyak dampak negatif seperti yang dihasilkan oleh jenis pariwisata konvensional yang berskala massif.

Ciri-ciri khusus dari *Community Based Tourism* menurut Hudson (Timothy, 1999:373) adalah berkaitan dengan manfaat yang diperoleh dan adanya upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal serta kelompok memiliki ketertarikan/minat, yang memberi kontrol lebih besar dalam proses sosial untuk mewujudkan kesejahteraan. Adimihardja dalam Sri Rahayu, Utami Dewi, Kurnia Nur Fitriana (2013:215) mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses yang tidak saja hanya mengembangkan potensi ekonomi masyarakat yang sedang tidak berdaya, namun demikian juga harus berupaya dapat meningkatkan harkat dan martabat, rasa percaya diri dan harga dirinya serta terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat. Pemberdayaan masyarakat dimaknai sebagai suatu upaya untuk menguatkan *power* (daya) atau *empowering* dari golongan masyarakat yang *powerless* (tidak berdaya), biasanya mereka yang sedang tergolong ke dalam masyarakat yang marginal.

2.4 Prinsip-Prinsip *Community Based Tourism*

Prinsip-prinsip dasar dari *Community Based Tourism (CBT)* juga dijelaskan oleh beberapa ahli. Menurut UNEP dan WTO dalam Nurhidayati (2012:38) ada sepuluh prinsip dasar dari *Community Based Tourism (CBT)* yaitu :

- 1) Mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata,
- 2) Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek,
- 3) Mengembangkan kebanggaan komunitas,
- 4) Mengembangkan kualitas hidup komunitas,
- 5) Menjamin keberlanjutan hidup komunitas,
- 6) Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal,
- 7) Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas,

- 8) Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia,
- 9) Mendistribusikan keuntungan secara adil kepada anggota komunitas,
- 10) Berperan dalam menentukan persentase pendapatan (pendistribusian pendapatan) dalam proyek-proyek yang ada dikomunitas.

Sementara itu Suansri (2003:21-22) mengungkapkan beberapa point-point aspek utama pengembangan CBT yaitu :

1. Dimensi Ekonomi, dengan indikator berupa adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata.
2. Dimensi Sosial, dengan indikator meningkatnya kualitas hidup, peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran yang adil antara laki-laki dan perempuan, generasi muda dan tua, membangun penguatan organisasi komunitas.
3. Dimensi Budaya, dengan indikator berupa mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, membantu berkembangnya pertukaran budaya, budaya pembangunan melekat erat dalam budaya lokal.
4. Dimensi Lingkungan, dengan indikator mempelajari *carrying capacity area*, mengatur pembuangan sampah, meningkatkan kepedulian akan perlunya konservasi.
5. Dimensi Politik, dengan indikator meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, menjamin hak-hak dalam pengelolaan SDA.

Community Based Tourism dapat digunakan untuk alat mengembangkan suatu komunitas dan juga konservasi lingkungan. Oleh karena itu tujuan tersebut hendaknya dilihat secara menyeluruh mengenai aspek mana saja

yang dapat memberikan manfaat atau berdampak pada komunitas seperti aspek ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan politik.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berdasarkan penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Tabel 2.1 dibawah ini merupakan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 2.1
Penelitian yang Relevan

No.	Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Hasil
1.	Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT) Dalam Pengelolaan Wisata Alam Kampoeng Karts Rammang-Rammang Kabupaten Maros	Syarifuddin	Deskripif Kualitatif	Wisata Alam Kampoeng Karts Rammang-Rammang telah menerapkan prinsip CBT dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, politik dan lingkungan. Pengelolaan Wisata Alam Kampoeng Karts Rammang sesuai dengan kriteria CBT.

				Dan juga sudah menunjukkan perkembangan dari segi kuantitas sarana prasarana maupun kualitas pelayanan.
2.	Pengembangan Community Based Tourism Sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dan Pemasaran Pariwisata Di Wonosalam Kabupaten Jombang	Rachmawati Novaria, Afifatur Rohimah	Kualitatif	Pemberdayaan masyarakat dilakukan dalam pengelolaan dan promosi destinasi wisata, selain itu melakukan strategi yang spesifik dan berkesinambungan.
3.	Pengembangan Pariwisata Berbasis Community Based Tourism (CBT) di Desa Wisata Limbasari Kecamatan Bobotsari, Kabupaten	Elina Elfianita	Deskriptif Kualitatif	Strategi Pengembangan pariwisata berbasis CBT di Desa Limbasari yaitu dengan promosi, pembangunan fisik, penerapan sapta pesona wisata, penambahan sarana dan prasarana

	Purbalingga		kegiatan-kegiatan kepariwisataan. Usaha-usaha yang dilakukan oleh Pemerintah Desa, Masyarakat dan Kelompok Sadar Wisata dalam Pengembangan Desa Wisata adalah dengan menjadikan Desa Limbasari sebagai Desa Wisata Terpadu, memberikan bentuk-bentuk pelatihan untuk masyarakat serta menerapkan sapta pesona di Desa tersebut.
--	-------------	--	---

Pada penelitian ini, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaannya adalah mengkaji tentang penerapan konsep *Community Based Tourism* (CBT) dilihat dari aspek ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan politik. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek wisata yang diteliti, lokasi penelitian dan jumlah objek penelitian. Objek wisata yang diteliti pada penelitian ini adalah Kampung Arab Al-Munawar dan Al Quran Al-Akbar yang terletak di Kota Palembang. Penelitian ini menggunakan studi komparatif yang membandingkan penerapan konsep *Community Based Tourism* (CBT) pada kedua objek penelitian tersebut.

